

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berhutang telah banyak dilakukan saat ini. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini merujuk penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan dapat disimpulkan sebagai berikut :

2.1.1 **Muhammad Shohib (2015)**

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shohib (2015) berjudul sikap terhadap uang dan perilaku berhutang yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap uang dan perilaku berhutang. Penelitian ini memiliki variabel dependen yaitu perilaku berhutang, dan memiliki variabel independen yaitu sikap terhadap uang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan sample sebanyak 227 orang. Metode yang digunakan dalam pengambilan data dianalisis dengan menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berhutang.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shohib antara lain:

1. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel dependen perilaku berhutang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shohib. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel independen

2. sikap terhadap uang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shohib

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shohib antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Muhammad Shohib dalam analisa data yang dilakukan menggunakan Korelasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan PLS.
2. Penelitian Muhammad Shohib dilakukan pada lingkungan Universitas Muhammadiyah Malang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil data di wilayah Surabaya

2.1.2 Roberts and Jones (2001)

Penelitian yang dilakukan oleh Roberts dan Jones (2001) berjudul money attitudes, credit card use, and compulsive buying among american college students yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap terhadap uang, kartu kredit dalam pembelian kompulsif pada mahasiswa di Amerika. Variabel dependent pada penelitian ini adalah pembelian kompulsif sedangkan variabel independennya adalah sikap terhadap uang dan kartu kredit. Penelitian Robert dan Jones dilakukan pada tahun 2001 dengan model kausal. Sample yang diambil dalam penelitian ini adalah 13.000 mahasiswa di Texas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan sikap terhadap uang dan kartu kredit pada pembelian kompulsif di kalangan mahasiswa di Amerika.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Roberts dan Jones dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel sikap terhadap uang sebagai variabel independen.

Adapun perbedaan penelitian Roberts dan Jones dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian Roberts mengumpulkan data hanya pada mahasiswa di Amerika saja sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengumpulkan data di wilayah Surabaya.

2.1.3 Ririn Anggraeni, Sulis Mariyanti (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Anggraeni dan Sulis berjudul hubungan antara kontrol diri dan perilaku konsumtif mahasiswi Universitas Esa Unggul yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kontrol diri dan perilaku konsumtif mahasiswi universitas esa unggul. Variabel independen penelitian ini adalah kontrol diri. Variable dependen dalam penelitian ini adalah perilaku konsumtif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-ekperimental. Metode yang digunakan yaitu metode korelasional untuk mengetahui hubungan dua variabel. Sampel yang diambil oleh peneliti sebanyak 5% dari dari populasi yaitu sebanyak 90 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang cukup dan signifikan antara control diri dengan perilaku konsumtif.

Persamaan pada penelitian Ririn dan Sulis dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan variabel *Self Control*.

Adapun Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Anggraeni dkk adalah penelitian yang akan dilakukan

menggunakan variabel kontrol diri sebagai variabel variabel mediasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ririn variabel kontrol diri sebagai variabel independen.

2.1.4 Zaid Ahmad Ansari (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Zaid Ahmad Ansari berjudul *the relationship between religiosity and new product adoption among muslim consumers* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dan adopsi produk baru pada konsumen muslim. Variabel independen penelitian ini adalah tingkat religiusitas. Variabel dependen penelitian ini adalah adopsi produk baru. Penelitian Z.A Ansari dilakukan pada tahun 2014 dengan menggunakan metode penarikan data melalui kuisioner dan diolah dengan korelasi dan regresi. Sample yang diambil dalam penelitian adalah para pekerja dan mahasiswa di Arab Saudi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas memiliki hubungan yang kuat dengan adopsi produk baru. Religiusitas mempengaruhi adopsi produk baru

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Z.A Ansari adalah penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel independen tingkat religiusitas sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yunadi.

Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Z.A Ansari adalah penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel dependen perilaku berhutang sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Z.A Ansari menggunakan variabel dependen adopsi produk baru.

2.1.5 Ahmad Yunadi (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yunadi berjudul analisis pengaruh tingkat religiusitas terhadap permintaan pembiayaan mudharabah yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat religiusitas terhadap permintaan pembiayaan mudharabah. Variabel independen penelitian ini adalah tingkat religiusitas. Variabel dependen penelitian ini adalah pembiayaan mudharabah. Penelitian Ahmad Yunadi dilakukan pada tahun 2010 dengan menggunakan *field research* atau mencari data langsung di lapangan yaitu melalui observasi dan interview. Sample yang diambil dalam penelitian adalah para pedagang sayur di pasar tradisional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas tidak berpengaruh terhadap permintaan pembiayaan mudharabah.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yunadi adalah Penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel independen tingkat religiusitas sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yunadi.

Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yunadi adalah penelitian yang dilakukan menggunakan variabel dependen perilaku berhutang sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yunadi menggunakan variabel dependen permintaan pembiayaan mudharabah.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DARI PENELITIAN SEBELUMNYA DENGAN PENELITIAN YANG AKAN
DILAKUKAN

Keterangan	Muhamad Shohib	Roberts and Jones	Ririn Anggreini, Sulis Mariyanti	Zaid Ahmad Ansari	Ahmad Yunadi	Dahniar Nahda Aqila
Judul	Sikap terhadap uang dan perilaku berhutang	Money Attitudes, Credit card use, and Compulsive buying among American College Students	Hubungan antara kontrol diri dan perilaku konsumtif mahasiswa universitas esa unggul	Hubungan antara religiusitas dan adopsi produk baru pada konsumen muslim	Analisi pengaruh tingkat religiusitas terhadap permintaan pembiayaan mudharabah	Pengaruh sikap terhadap uang, religiusitas terhadap perilaku berhutang pada rumah tangga di Surabaya dengan Self contrl sebagai variabel mediasi.
Tujuan penelitian	Untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berhutang	Untuk mengetahui hubungan sikap terhadap uang, penggunaan kartu kredit pada pembelian compulsive mahasiswa di Amerika	Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif	Untuk mengetahui Hubungan antara religiusitas dan adopsi produk baru pada konsumen muslim	Untuk mengetahui pengaruh tingkat religiusitas terhadap permintaan pembiayaan mudharabah	Untuk mengatuhi pengaruh sikap terhadap uang, religiusitas terhadap perilaku berhutang pada rumah tangga di Surabaya dengan Self contrl sebagai variabel mediasi.

Keterangan	Muhamad Shohib	Roberts and Jones	Ririn Anggreini, Sulis Mariyanti	Zaid Ahmad Ansari	Ahmad Yunadi	Dahniar Nahda Aqila
Sample	Sebanyak 227 orang	Dilakukan pada 13.000 mahasiswa di Texas	Sample yang diambil sebanyak 90 orang	Dialakukan kepada para pekerja dan mahasiswa di Arab Saudi	Dialakukan kepada para pedagang sayur di pasar	Dilakukan pada masyarakat di Surabaya yang memiliki utang
Periode penelitian	Tahun 2015	Tahun 2001	Tahun 2014	Tahun 2014	Tahun 2011	2019
Teknik analisis	Korelasi <i>Product Moment</i>	Kasual model	Kuantitatif non-eksperimental dengan metode korelasional	Korelasi dan Regresi	Reduksi data, penyajian data, dan conclusion drawing/verivication	PLS
Variable dependen	Perilaku berhutang	Pembelian Kompulsif	Perilaku konsumtif	Adopsi Produk Baru	Permintaan pembiayaan mudharabah	Perilaku berhutang
Variabel Independen	Sikap terhadap uang	Sikap terhadap uang	Kontrol diri	Tingkat religiusitas	Tingkat religiusitas	Sikap terhadap uang, religiusitas
Variabel Mediasi	-	-	-	-	-	<i>Self control</i>
Variabel Moderasi	-	Penggunaan kartu kredit	-	-	-	-
Hasil Penelitian	Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap	Terdapat hubungan sikap terhadap uang dengan pembelian	Terdapat hubungan yang negative signifikan antara	Tingkat religiusitas mempengaruhi adopsi pproduk baru	Tingkat religiusitas tidak berpengaruh terhadap permintaan	-

	terhadap uang dengna perilaku berhutang	kompulsif yang diperkuat dengan penggunaan kartu kredit	kontrol diri dengan perilaku konsumtif		pembiayaan musharabah	
Implikasi	Sikap positif terhadap uang akan diikuti dengan perilaku berhutang	Semakin mudah penggunaan krtu kredit dikalangan mahasiswa semakin pula meningkat pembelian kompulsif yang dilakukan	Semakin rendah kontrol diri seseorang, maka semakin tinggi tingakt perilaku konsumtifnya	Religiustas dapat digunakan oleh perusahaan internasional dalam memasarkan atau meluncurkan produk baru.	Religiustas tidak djdikan patokan masyarakat dalam melakukan pngajuan pembiayaan mudharabah	-
keterbatasan	-	Peneliti hanya melakukan penelitian dikalangan mahasiswa	-	Peneliti hanya melakukan penelitian untuk mahasiswa dan pekerja muslim	Peneliti hanya melakukan penelitian untuk para pedagang sayur yang ada di pasar	-

Sumber : Muhamad Shohib (2015), James A Roberts and Eli Jones (2001), Ririn Anggreini, dan Sulis Mariyanti (2014), Zaid Ahmad Ansari (2014),Ahmad Yunadi (2011), Data diolah

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori dasar yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian, dalam penelitian ini yang digunakan sebagai landasan teori adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berhutang.

2.2.1 Perilaku Pengelolaan Utang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) utang diartikan sebagai sesuatu yang dipinjam dan wajib untuk dikembalikan kepada pemiliknya. Utang juga diartikan sebagai sejumlah uang yang dipinjamkan kepada orang lain karena berkaitan dengan penggunaan barang (jasa) (Hornby, 1993). Sementara Erdem (2008) mengungkapkan bahwa utang merupakan kewajiban keuangan yang dimiliki oleh seseorang kepada orang lain sebagai akibat ketidakmampuan memprediksi keadaan dimasa yang akan datang.

Menurut Arsyianti dan Beik (2013) utang terbagi menjadi dua bagian yaitu utang produktif dan utang konsumtif. Utang produktif yakni utang yang digunakan untuk kegiatan produktif, seperti halnya untuk modal usaha atau kerja yang diolah agar dapat menghasilkan uang kembali. Adapun utang konsumtif merupakan utang yang digunakan untuk kepentingan pribadi, seperti memenuhi kebutuhan pokok dan memenuhi gaya hidup.

Dasar perilaku berhutang dikemukakan oleh (Ajzen, 1991) yang menyebutkan dengan *Theory Planned Behavior* (TPB), yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dalam berhutang dapat di prediksi melalui intensi atau niat seseorang dimana intensi tersebut dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subyektif dan control perilaku yang dipersepsikan, dan sikap adalah suatu hal yang sangat

penting dalam melakukan suatu hal. Utang saat ini telah menjadi tren dan kebiasaan bagi masyarakat Indonesia, mengingat akses utang sangat mudah seperti adanya *credit card*. Namun kemudahan tersebut tidak diikuti dengan kemampuan untuk melunasi utang yang dimiliki, dengan demikian utang semakin bertambah dan menjerat masyarakat. Utang juga sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat di Negara Indonesia. Utang dapat menjadi positif bagi perekonomian tetapi juga dapat menimbulkan masalah tersendiri apabila seorang debitur tidak mampu memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana atau membayar utangnya (Renanita & Hidayat, 2013)

Utang atau pinjaman dalam Islam juga diharuskan mengikuti aturan yang sangat ketat, salah satunya ialah tidak boleh ada unsur riba di dalamnya. Utang dalam agama Islam tidak mengenal adanya imbalan atau lebih dari pokok yang dipinjamkan (riba). Utang diizinkan dalam keadaan yang memang sangat mendesak, dan maksimal jumlah utang adalah sekitar 30-40% dari total kewajiban rumah tangga dalam satu waktu.

Utang merupakan kewajiban dan harus ditempatkan sebagai prioritas pertama. Jika nilainya kecil, bisa dibayar lunas pada kesempatan pertama. Namun, sekiranya jumlahnya besar maka dapat dibayarkan secara angsuran berkala sesuai dengan kesepakatan. Besar angsuran dan pembayaran utang sebaiknya 15%-20% dan tidak melebihi 40% dari total pendapatan karena masih ada kewajiban lain yang juga bersifat *dharuriyyat*, seperti untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang keluarga.

Dalam ajaran agama Islam memperbolehkan untuk melakukan tindakan utang namun dalam keadaan yang terdesak dan dianjurkan harus dikelola sebaik mungkin agar tidak terjebak dalam utang yang sangat banyak dikemudian hari . Dalam ajaran agama Islam mengatur perilaku pengelolaan utang dan rukun dalam utang piutang yang telah tertuang dalam surat Al Baqarah ayat 282, yaitu sebagai berikut :

1. Ijab Qabul Utang Piutang.
2. Penulis Surat Perjanjian Utang.
3. Sanksi.
4. Pihak-pihak yang terlibat.
5. Jumlah uang (harta) yang dipinjamkan.

Dalam agama Islam perilaku pengelolaan utang juga memiliki beberapa adab saat melakukan tindakan berutang, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Berhutang hanya dalam keadaan terpaksa atau sulit.
2. Tidak menunda-nunda dalam membayar utang.
3. Berniat sungguh-sungguh untuk segera melunasinya.
4. Menunda pelunasan utang adalah kezaliman sebagaimana hadist Rasulullah, “Memperlambat pembayaran utang yang dilakukan oleh orang yang kaya merupakan perbuatan zhalim. Jika satu diantara kamu dialihkan kepada orang yang mudah membayar utang, maka hendaklah beralih (diterima pengalihan tersebut)” (HR. Bukhari).

5. Barang siapa menunda-nunda utang padahal diberikan kelapangan dan kemudahan untuk membayar maka akan bertambah satu dosa setiap hari selama masa penundaan tersebut (Al-Baihaqi).

2.2.2 Sikap Terhadap Uang

Sikap terhadap uang merupakan sesuatu yang menunjukkan uang yang dimiliki memiliki banyak arti sesuai dengan pribadi dan pemahaman seseorang yakni uang dapat menjadi bagian penting bagi kehidupan, sumber rasa hormat, kualitas hidup, kebebasan dan kejahatan (Duravasula & Lysonski, 2007). Banyak pendapat-pendapat para ahli mengenai sikap terhadap uang, salah satunya pendapat dari (Templer, 1982) yang menyatakan bahwa sikap terhadap uang dapat dibagi menjadi 5 dimensi antara lain :

1. *Power-prestige*, yang diartikan sebagai sumber kekuasaan, perolehan pengakuan eksternal, pencarian status, persaingan dan pencapaian barang-barang mewah.
2. *Retention time*, uang harus dikelola dengan baik untuk kebutuhan yang akan datang dan harus berhati-hati dalam membelanjakan uang untuk penggunaan yang berorientasi di masa depan.
3. *Distrust*, uang dapat diartikan sebagai sesuatu yang menimbulkan kecurigaan, menimbulkan keraguan dalam penggunaan uang serta menimbulkan ketidakpercayaan dalam penggunaan uang.
4. *Quality*, uang dapat berarti menjadi sumber kualitas hidup, karena dapat membelikan barang-barang yang berkualitas.

5. *Anxiety*, uang dapat diartikan sebagai sumber kecemasan dan kegelisahan bagi pemiliknya.

Selain itu terdapat pula pendapat dari (Roberts J. A., 2001) yang juga mengadopsi dari pendapat Yamauchi Dan Templer (1982) yang menyatakan terdapat tiga skala sikap terhadap uang dalam penelitiannya yaitu:

1. *Power-Prestige*, faktor yang menggunakan uang sebagai alat untuk mempengaruhi dan mengesankan orang lain dan sebagai simbol kesuksesan.
2. *Distrust*, ragu-ragu, curiga, dan ragu tentang situasi yang melibatkan uang. Yang berarti dimensi ini juga mencerminkan kekurangan dan keyakinan pada kemampuan seseorang untuk membuat keputusan pembelian yang efisien.
3. *Anxiety*, melihat uang sebagai sumber kecemasan serta sumber perlindungan dari kegelisahan

2.2.3 Self Control

Self control atau kontrol diri merupakan sesuatu kemampuan untuk mengendalikan, mengarahkan atau mengatur diri untuk melakukan suatu kegiatan yang berdampak positif. Dalam kamus psikologi disebutkan, definisi kontrol diri atau self control adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. Self-control merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan di sekitarnya, para ahli berpendapat bahwa self-control dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang

bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari lingkungan.

Oleh karena itu, Calhoun dan Acocella (Ghufroon & Rini, 2010) menyatakan bahwa terdapat dua alasan yang mengharuskan individu harus mengontrol dirinya terus menerus.

1. Individu harus hidup berkelompok agar saat individu ingin memenuhi keinginannya harus mengontrol dirinya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain.
2. Masyarakat mendorong individu untuk melakukan sesuatu dengan standart yang lebih baik untuk dirinya.

2.2.4 Religiusitas

Religiusitas merupakan tingkat keyakinan seseorang terhadap suatu agama atau kepercayaan yang dianutnya. *Religious* menunjuk pada sesuatu yang dirasakan sangat dalam yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, yang butuh ketaatan dan memberikan imbalan sehingga mengikat seseorang dalam suatu masyarakat. Dalam agama Islam khususnya, utang merupakan suatu tindakan yang sangat vital. Banyak hukum-hukum Islam yang mengatur adanya utang seperti yang telah dijelaskan pada ayat berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mendektekan (apa

yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari hutangnya.(QS. al-Baqarah: 282).

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa jika seseorang memiliki utang di anjurkan untuk mencatat utang yang dimiliki secara tertulis. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia tidak lupa dengan utang yang dimiliki dan ada keinginan untuk melunasinya.

Dalam agama Islam, jika seseorang memiliki utang dan terdapat keinginan untuk melunasi utang tersebut, maka niscaya Allah SWT akan memberi kemudahan dalam memenuhi utang hambanya. Oleh karena itu, utang harus segera dibayar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

hal tersebut didukung oleh hadist yang diriwayatkan oleh HR. Ibnu Majah yang berbunyi :

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدَانُ دَيْنًا يَعْلَمُ اللَّهُ مِنْهُ أَنَّهُ يُرِيدُ آدَاءَهُ إِلَّا آدَاهُ اللَّهُ عَنْهُ فِي الدُّنْيَا

“Jika seorang muslim memiliki utang dan Allah mengetahui bahwa dia berniat ingin melunasi utang tersebut, maka Allah akan memudahkannya untuk melunasi utang tersebut di dunia”.(HR. Ibnu Majah no. 2399 dan An Nasai no. 4686. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih* kecuali lafazh “*fid dunya*” -di dunia-).

Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang mati dalam keadaan masih memiliki utang satu dinar atau satu dirham, maka utang tersebut akan dilunasi dengan kebajikannya (di hari kiamat nanti) karena di sana (di akhirat) tidak ada lagi dinar dan dirham.” (HR. Ibnu Majah no. 2414)

Bahkan beberapa ayat hadist alquran mengungkapkkan bahwa Rasulullah SAW melarang mensholati jenazah umatnya yang masih memiliki utang, karena apabila utang tidak dibayar maka Allah akan tetap menagih utang tersebut di akhirat dan membayarnya dengna amalan-amalan kebajikannya.

Oleh karena itu, dalam segi religiusitas utang merupakan suatu tindakan yang harus diperhatikan. Hal tersebut juga didukung oleh hadist riwayat bukhari yang berbunyi :

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً

“Sesungguhnya yang paling di antara kalian adalah yang paling baik dalam membayar utang.” (HR. Bukhari no. 2393)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ansari, 2014) menggunakan lima dimensi yaitu

1. Ideologis, dalam dimensi ini Ideologis berarti keyakinan dan kepercayaan dasar terhadap apa yang dilakukan.
2. Ritualistik, serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Dilaksanakan berdasarkan suatu agamadan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.
3. Intelektual, suatu kegiatan yang dilakukan sesuai dengan pengetahuan yang diketahui, sesuai dengan akal pikiran dan kecerdasan.
4. Konsekuensial, kegiatan yang dilakukan akibat meyakini suatu gagasan atau ide atau kepercayaan.
5. Pengalaman, kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung dsb) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi.

2.2.5 Hubungan antara Sikap Terhadap Uang dengan Perilaku Pengelolaan Utang

Sikap seseorang terhadap uang dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Seseorang yang mengartikan uang sebagai kebutuhan hidup akan menganggap bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan pasti harus

membutuhkan uang. Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Dalam memenuhi kebutuhan hidup yang banyak, maka setiap individu harus memiliki sumber dana untuk memenuhi kebutuhan. Adanya keterbatasan dana yang dimiliki maka akan mendorong individu untuk berhutang.

Saat ini berhutang tidak hanya dimiliki oleh kalangan menengah kebawah saja, melainkan juga dilakukan oleh kalangan menengah keatas. Hubungan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berhutang ini juga pernah dilakukan penelitian oleh Muhammad Shohib (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berhutang, yang berarti bahwa sikap positif seseorang terhadap uang yang dimiliki akan berpengaruh dalam mengambil keputusan untuk berhutang.

Semakin kuat sikap seseorang terhadap uang maka akan semakin kuat pula kecintaannya pada uang dengan demikian apabila seseorang tidak memiliki uang maka akan berhutang.

2.2.6 Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Pengelolaan Utang

Religiusitas merupakan tingkat kepercayaan setiap orang dalam meyakini agama atau kepercayaan yang berhubungan dengan supranatural yang dimiliki. Adanya religiusitas akan mengatur setiap kehidupan manusia dalam melakukan setiap kegiatan, salah satunya yaitu perilaku berhutang. Dalam setiap agama yang dimiliki, pasti memiliki aturan-aturan yang berkaitan dengan perilaku berhutang. Contohnya dalam agama islam utang merupakan suatu bentuk pinjaman yang wajib dibayar kepada pemilinya.

Tingkat religiusitas yang tinggi bisa jadi akan mempengaruhi seseorang dalam perilaku berhutang. Dengan adanya pemahaman terhadap agama yang baik, seseorang akan lebih berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan salah satunya adalah utang. Dalam islam sendiri utang diperbolehkan namun terdapat banyak hukum dan aturan yang ditetapkan dalam utang. Oleh sebab itu tingkat religiusitas memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan utang.

2.2.7 Hubungan antara *Self Control* sebagai mediasi antara Sikap Terhadap Uang dengan Perilaku Pengelolaan Utang

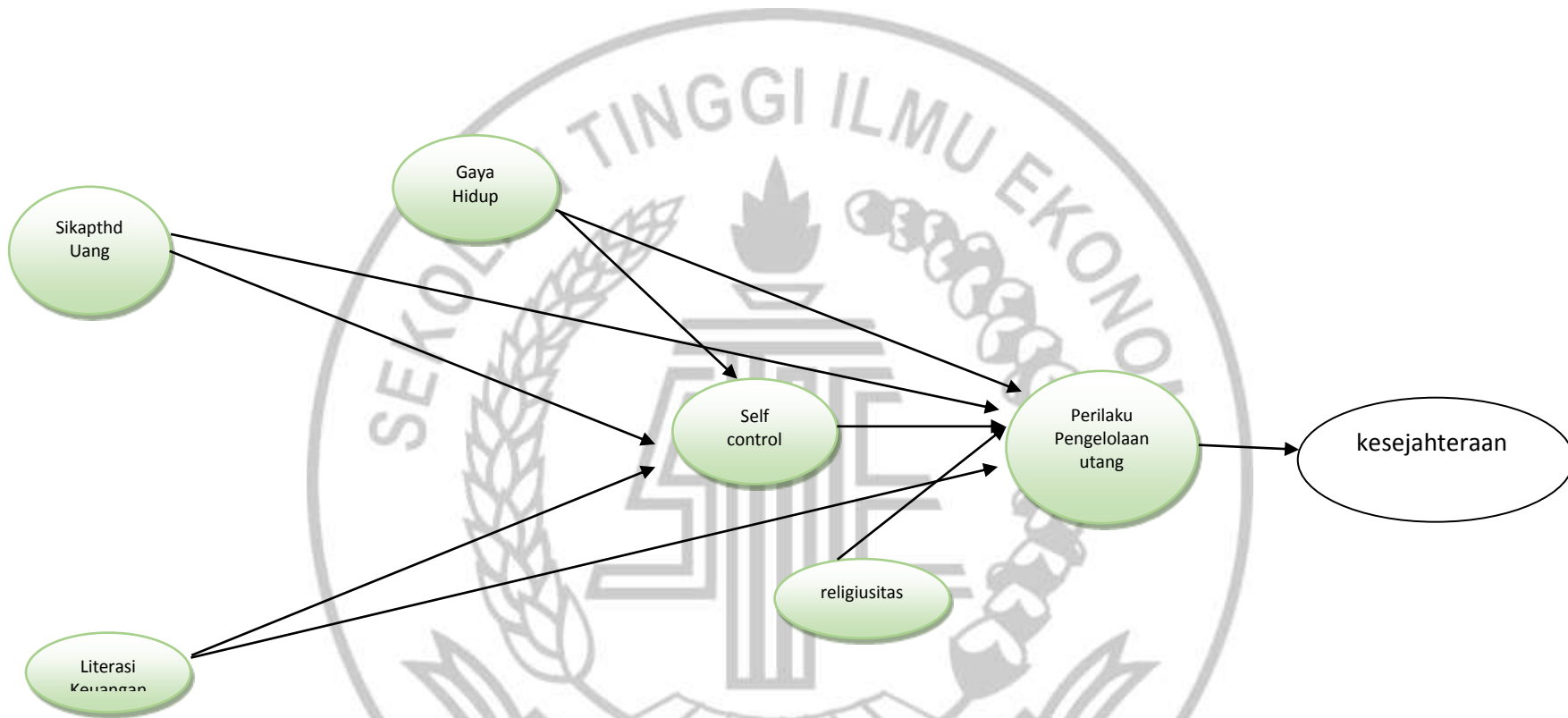
Self Control atau kontrol diri merupakan suatu tindakan yang mendorong seseorang dalam bertindak, atau mengendalikan serta mengarahkan perilaku kepada sesuatu yang lebih baik. Kontrol diri seorang individu yang baik, akan berpengaruh pada tindakan yang akan dilakukan. Dalam pemenuhan kebutuhan hidup, seseorang juga membutuhkan *self control* yang baik dalam mengendalikan diri untuk membeli barang-barang. Saat ini, dalam memenuhi hasrat hidup seseorang juga harus memiliki uang sebagai pemenuh kebutuhan. Sikap mereka dalam memperlakukan uang juga mempengaruhi *self control* setiap individu. Tidak hanya butuh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup saja, melainkan timbul adanya keinginan yang bersifat bukan prioritas. Oleh karena itu, adanya *self control* juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam pemenuhan kebutuhan maupun keinginan hidup. Adanya keterbatasan dana yang dimiliki mengacu pada sikap seseorang memiliki perilaku berhutang.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ririn Anggreini (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif cukup signifikan antara hubungan kontrol diri dengan perilaku konsumtif, yang

berarti bahwa rendahnya *self control* yang dimiliki akan mempengaruhi tingginya perilaku konsumtif dengan demikian akan mendorong untuk berhutang.

Oleh sebab itu *self control* diperlukan untuk mengontrol diri dalam menyikapi uang sehingga dapat menekan adanya keinginan yang berlebih dalam berhutang. Dengan demikian adanya *self control* dapat membantu seorang dalam mengelola perilaku utang pada dirinya.

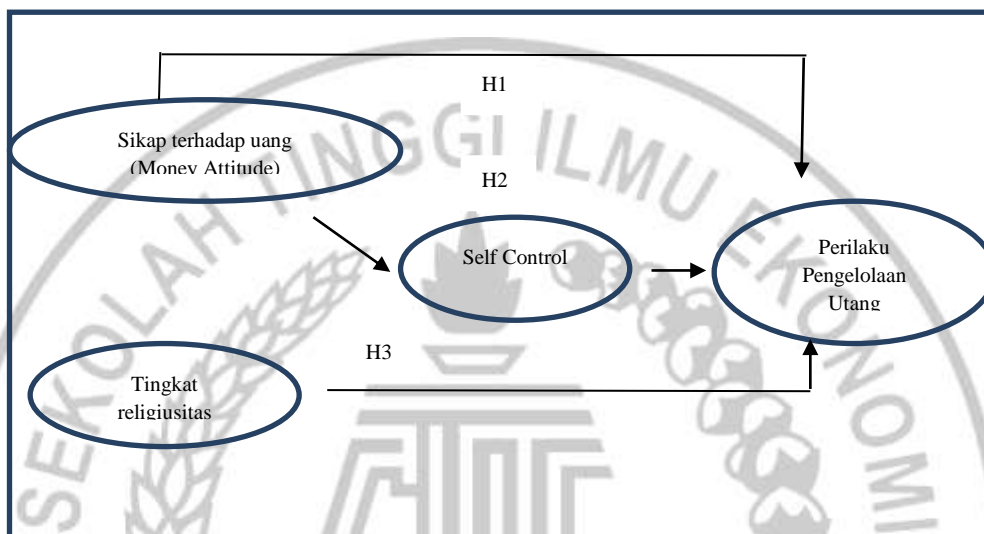




Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN KOLABORASI

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dibuat untuk mempermudah memahami pengaruh antara sikap terhadap uang, religiusitas terhadap perilaku berhutang dengan variable mediasi *self control* dapat ditunjukkan dengan gambar berikut :



Sumber : Muhammad Shohib (2015), Zaid Ahmad Ansari (2014), Iramani & Kholiah (2013)

Gambar 2.2
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diteliti adalah :

H1 : Sikap terhadap uang berpengaruh pada perilaku pengelolaan utang

H2 : *Self control* sebagai variable mediasi antara sikap terhadap uang dengan perilaku pengelolaan utang

H3:Religiusitas berpengaruh pada perilaku pegelolaan utang